

# FILSAFAT PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH AKHIR ZAMAN

***Nyong ETIS***

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: [peziarah2007@yahoo.com](mailto:peziarah2007@yahoo.com)

## **ABSTRACT**

*Muhammadiyah education in the Last Days should keep its deep understanding of Islamic teachings. Its philosophy must reflect holistic inquiry of sacred messages within the Quran and the Sunnah. Its ideal aims of education have also to articulate the best values and virtues truly needed by its contemporaries as well as to envision for the betterment of the future. Through its commitment as Islamic movement, Muhammadiyah facilitates them to find themselves as a human, part of nature, part of history, and God creature. Muhammadiyah education finally does not only a systematic effort to assist and accompany its fellows in exploring and realizing their potentialities optimally but also a honest enterprise to bring them finding their outstanding characters and the pristine mission on earth and worldly life.*

## **KEYWORDS**

*Philosophy of education, Islamic ideals, Muslim characters, Muhammadiyah.*

## **A. PENDAHULUAN**

Mengapa orang tua masih mengirimkan anak-anaknya untuk belajar ke sekolah? Mengapa lorong-lorong akademik di perguruan tinggi masih juga terisi oleh mahasiswa yang hadir untuk studi? Ragam jawaban mungkin saja muncul, tapi setidaknya ada satu alasan yang sukar untuk dinegasikan: bahwa dalam pendidikan di berbagai jenjangnya, 'ada sesuatu yang bernilai yang pantas untuk dikejar atau diraih' (*something worthy to pursuit*).

Melalui pendidikan, ibarat benih, potensi diri yang sifatnya masih laten diharapkan dapat bermanifestasi (*manifestation*) menjadi kompetensi aktual yang berfungsi guna. Melalui pendidikan, ibarat spon, seseorang berkesempatan mengakuisisi (*acquisition*) atau menyerap (*absorbing*) berbagai informasi untuk perkembangan dirinya. Melalui pendidikan, ibarat sebuah transaksi (*transaction*), seseorang dapat saling memberi dan menerima (*take and give*) dengan sesama atau lingkungannya (lihat Hirst & Peters, 1972; Braunes & Burns, 1965). Melalui pendidikan, seperti dikemukakan William Stern, unsur pembawaan atau keturunan (*heredity*) dapat bersenyawa dengan unsur lingkungan (*environment*), mensintesis sekaligus pandangan nativistik, naturalistik dan empirisistik tentang manusia (Purwanto, 2007).

Melalui pendidikan pula, sebagaimana diutarakan Paulo Freire (2005), manusia berpeluang menemukan kembali kemanusiaannya (*humanization*) yang teralienasi bahkan terenggut oleh situasi dehumanisasi (*dehumanization*) yang memposisikannya sekedar obyek dalam arus sejarah. Pendidikan lantas bisa bermakna sebagai praktek pembebasan (*liberation*) manusia dari ragam penindasan (*oppressions*), antitesa konsep pendidikan bergaya 'bank' (*the 'banking' concept*). Dengan begitu, pendidikan bisa diharapkan mampu mentransformasikan kesadaran magis maupun naif (*magical or naive consciousness*) kearah kesadaran kritis (*critical*

*consciousness*), menjadi subyek yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Memasuki abad kedua kesejarahannya, Muhammadiyah tentu sangat menyadari bahwa perannya di bidang pendidikan akan semakin dibutuhkan. Pada konteks inilah, menjadi relevan untuk merefleksi kembali idealita pendidikan yang digagas dan diimplementasikan oleh Muhammadiyah. Demikianlah, artikel ini akan membahas apakah pendidikan yang digerakkan Muhammadiyah dapat menjawab proyeksi kebutuhan umat berikut segala peluang dan tantangannya di masa yang secara teologis diyakini sebagai akhir zaman ini.

## **B. PEMBAHASAN**

Pendidikan lazimnya merupakan sesuatu yang sifatnya 'normatif' (*normative*), artinya, 'berorientasi pada nilai-nilai tertentu' (*value-directed*). Senantiasa ada semacam idealita (*ideals*) yang melekat pada suatu proses pendidikan, yakni hal-hal yang dipandang sebagai yang sesuatu berharga/bernilai atau citra dari ragam keunggulan (*images of excellences*). Idealita, menurut Doret De Ruyter seperti dikutip oleh Steefan E. Cuypers (t.t.), setidaknya mencakup dua hal: situasi-situasi ideal (*ideal situations*) dan kualitas karakter unggul (*character ideals*). Pada titik ini, tiap orang atau komunitas bisa jadi memiliki gambaran yang berbeda tentang idealita dalam hidupnya. Namun yang jelas, idealita senantiasa menjadi bagian dari konsepsi seseorang/komunitas tentang apa yang digambarkan sebagai kehidupan yang baik (*the good life*). Sehingga idealita selalu menjadi penting mengingat ia mampu memberi arah, inspirasi dan dorongan untuk menjadikan hidup lebih bermakna. Singkatnya, idealita memang memiliki 'daya hidup'. Suatu idealita dapat memotivasi seseorang atau komunitas untuk meraih atau merealisasikannya.

Sebagai contoh, dalam konstruksi pendidikan karakter di Indonesia, sebagaimana dikembangkan oleh Pusat Kurikulum (2010)

setidaknya ada 18 nilai yang menjadi idealita yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan juga tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Pendidikan karakter dengan demikian tidak sekedar mengajarkan tentang mana yang benar dan salah, tetapi lebih dari itu, mencakup upaya pembiasaan hal-hal yang baik (*habituation*) mencakup aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), juga perilaku (psikomotorik). Kecerdasan dalam pengertian jamaknya (*multiple intelligences*) dicoba untuk diasuh kesemuanya dalam proses pendidikan ini.

Melalui paparan ini patut diketahui bahwa idealita lumrahnya menjadi bagian tak terpisahkan dari tujuan-tujuan pendidikan (*aims of education*). Idealita pendidikan (*education ideals*) yang berhubungan dengan praktek-praktek unggul dalam pendidikan akan selalu berhimpit dengan idealita dalam pendidikan (*ideals in education*), yakni nilai-nilai yang 'ditawarkan' oleh pendidik dalam proses pendidikan. Pendidik sendiri sudah seharusnya mengajarkan idealita-idealita yang bermoral (*moral ideals*), bukan sebaliknya, yang immoral (*immoral ideals*). Jadi, pendidik memang seyogyanya mampu memberi keteladanan sesuai dengan nilai-nilai yang ditawarkannya, tidak justru kontradiktif.

### **1. Konsep Dasar Idealita Pendidikan Muhammadiyah**

Secara reflektif, pendidikan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan bisa dipotret salah satunya berorientasi pada ikhtiar melahirkan pribadi-pribadi dan sekaligus masyarakat muslim yang berkemajuan. Yakni pribadi atau masyarakat yang berkarakter kemajuan baik pada aspek kecerdasan (*intelligences*), tanggung jawab (*responsibilities*) maupun partisipasi (*participation*). Idealita ini bisa kita identifikasi



antara lain melalui beberapa konsep berikut ini: Islam kaaffah, tidak bermazhab, dan 'tasawuf Muhammadiyah'.

a. Islam Kaaffah

Menurut pandangan Muhammadiyah, sebagaimana tertuang dalam Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah (PHI), Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata kepada Allah, agama semua nabi, sesuai dengan fitrah, petunjuk bagi manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam, satu-satunya agama yang diridhai Allah dan agama yang sempurna. Ajaran Islam bersifat menyeluruh yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan meliputi bidang aqidah, akhlaq, ibadah, dan mu'amalah duniawiyah. Maka dari itu, Muhammadiyah senantiasa menekankan pemahaman ke-Islam-an yang bersifat integral dan komprehensif, bukan pemahaman yang bersifat sepotong-sepotong atau parsial. Muhammadiyah mendidik warganya tekun berusaha untuk dapat ber-Islam secara *kaaffah*, yakni benar-benar diimani, difahami, dihayati, dan diamalkan secara total dan penuh ketundukan atau penyerahan diri secara murni hanya kepada Allah. Meskipun tetap harus diinsyafi, sebagaimana telah dianalisis oleh Haedar Nashir (2007), bahwa konsep ke-kaaffah-an itu lebih tepat jika dipahami dalam konteks 'cara-cara atau kondisi-kondisi' menjadi muslim atau masuk Islam, tidak mengabaikan keragaman faktual yang melekat pada sejarah manusia dan kehidupan dunia, menyadari sepenuhnya distingsi antara Islam sebagai wahyu Allah dan Islam sebagai interpretasi manusia atas wahyu, serta adanya 'hirarki kategoris' dalam usaha berproses menjadi seorang muslim. Salah satu wujud nyata dari konsistensi Muhammadiyah untuk ber-Islam secara *kaaffah* adalah dengan senantiasa membuka mata dan hati untuk melihat dan memahami horizon kehidupan secara lebih luas. Ia selalu mencoba memahami realitas berikut tren-tren pemikiran atau ideologi yang

tengah berkembang di dalamnya. Ia tidak akan memasung diri dalam kerubu mazhabiyah secara sempit.

b. Tidak Bermazhab

Dalam manhaj tarjihnya, Muhammadiyah kerap menegaskan diri sebagai gerakan yang 'tidak bermazhab', namun juga 'tidak anti mazhab'. Artinya, tidak mengikatkan diri secara kaku pada suatu mazhab tertentu tetapi pendapat-pendapat mazhab dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan pendapat/pandangan agama sepanjang sesuai dengan jiwa al-Quran dan as-Sunnah atau dasar-dasar lain yang dipandang kuat. Dalam hal ini, Muhammadiyah berprinsip terbuka dan toleran serta tidak beranggapan bahwa hanya pendapatnya yang paling benar. Keputusan selalu diambil atas dasar landasan dalil-dalil yang dipandang paling kuat yang didapat ketika keputusan diambil. Koreksi dari siapapun akan diterima sepanjang dapat diberikan dalil-dalil lain yang lebih kuat. Dengan demikian Muhammadiyah tidak menutup diri pada kemungkinan untuk mengubah keputusan yang pernah ditetapkannya. Kebenaran mutlak hanya menjadi hak Allah semata. Dogmatisme vulgar justru hanya akan menjauhkan umat dari ruh ajaran Islam itu sendiri.

Menarik kemudian untuk disajikan kembali kutipan dari bacaan Prof. M. Amin Abdullah (2011) atas analisis Abdullah Saeed tentang tren pemikiran keagamaan di kalangan muslim dewasa ini. Menurut Saeed, ada enam kelompok pemikir Muslim era sekarang, yang corak pemikiran keagamaan berikut epistemologinya berbeda-beda: (1) *The Legalist-traditionalist* (Hukum (fiqh) Tradisional). Titik tekannya ada pada hukum-hukum fiqh yang ditafsirkan dan dikembangkan oleh para ulama periode pra Modern; (2) *The Theological Puritans* (Teologi Islam Puritan). Fokus pemikirannya ada pada dimensi etika dan doktrin Islam; (3) *The Political Islamist* (Politik Islam). Kecenderungan pemikirannya adalah pada aspek politik Islam dengan tujuan akhir mendirikan negara Islam; (4) *The*

*Islamist Extremists* (Islam Garis Keras). Memiliki kecenderungan menggunakan kekerasan untuk melawan setiap individu dan kelompok yang dianggapnya sebagai lawan, baik Muslim ataupun non-Muslim; (5) *The Secular Muslims* (Muslim Sekuler). Beranggapan bahwa agama merupakan urusan pribadi (*private matter*); dan (6) *The Progressive Ijtihadists* (Muslim Progresif-ijtihadis). Yaitu para pemikir muslim kontemporer yang mempunyai penguasaan khazanah Islam klasik (*classical period*) yang cukup, dan berupaya menafsir ulang pemahaman agama (lewat ijtihad) dengan menggunakan perangkat metodologi ilmu-ilmu modern (sains, *social sciences* dan *humanities*) agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat muslim kontemporer. Pada kategori yang terakhir inilah posisi Muslim progresif berada.

Prof. M. Amin Abdullah sendiri menerjemahkan Islam Progresif atau Islam Berkemajuan itu sebagai *“Islam yang berada ditengah-tengah arus putaran Globalisasi dalam Praxis, globalisasi dan perubahan sosial dalam praktik hidup sehari-hari, dan bukannya globalisasi dalam Theory, globalisasi yang masih dalam taraf teori, belum masuk dalam wilayah praktik.”*

Beranjak dari peneguhan karakter Islam berkemajuan yang memberi nilai unggul pada kekuatan praksis dalam beragama ini, kita bisa menemukan urgensi dan sekaligus relevansi ‘perennial’ dari praksis ‘ketasawufan’ dalam Muhammadiyah. Penubuhan Islam ‘*kaaffah*’ dalam aktualitas hidup seorang pribadi atau masyarakat muslim secara berkemajuan.

#### c. Tasawuf Muhammadiyah

KH. Ahmad Dahlan pernah berpesan, *“Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah!”* Ungkapan tersebut menginspirasi warga persyarikatan untuk senantiasa berusaha memelihara komitmen keimanan, keikhlasan, dan kebersihan hati dalam beramal dan berjuang untuk menegakkan Islam yang sebenar-benarnya. Pesan tersebut juga

sekaligus ajakan untuk mampu menempatkan ‘nilai-nilai kezahidan dan kesyahidan’ sebagai ruh kehidupan seorang yang beriman dan bertauhid kepada Allah.

Jika ditinjau dari perspektif ketasawufan, Muhammadiyah sesungguhnya membimbing warganya untuk mengelola dan mengembangkan kualitas hidupnya seoptimal mungkin di dunia ini dengan semangat peribadatan atau ‘kehambaan’ hanya kepada Allah semata. Artinya, Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk berusaha agar mampu memelihara kesadaran imani senantiasa berada ‘dalam pengawasan Allah’ atau ‘dalam keadaan beribadah atau menghambakan diri kepada Allah’ sepanjang hayatnya. Hal itu tentu tidak dilakukan dengan mengamalkan ‘praktek hidup kerahiban’ atau menjauhkan diri dari aktivitas keduniaan, tapi justru sebaliknya, dilakukan dalam keterlibatan intens dengan realitas hidup di zamannya untuk maksud kebaikan (*maslahah*) dan perbaikan (*ishlah*). Maka, ‘bertasawuf’ dalam Muhammadiyah bisa juga dibaca sebagai bentuk ‘praktek hidup kezahidan’ yang aktif dan kreatif, positif dan optimis memandang kehidupan dunia ini; bukan pasif dan reaktif apalagi negatif dan pesimis pada hal-hal yang bersifat keduniaan.

Inilah laku kehambaan yang seharusnya dijalani seorang manusia dalam hidupnya di dunia ini. Laku kehambaannya tidak dimurnikan dengan cara ‘melarikan diri’ atau ‘membelakangi’ kehidupan dunia ini. Kebahagiaan dan keselamatan hidup di keabadian bukan digapai dengan cara ‘meremeh-temehkan’ kehidupan duniawi. Sebaliknya, ‘keabadian’ dalam laku kehambaan yang diteladankan oleh Rasulullah Saw. adalah dengan ‘hidup secara penuh’ sebagai seorang manusia. Beliau berjuang untuk menunaikan tugas kehambaannya sebagai seorang nabi dan rasul (utusan) Allah.

Rasulullah tidak mengajarkan hidup kerahiban. Untuk ‘melepaskan diri dari kelekatan’ kefanaan bukan dengan cara mencemoohkan dunia sebagai ilusi. Dunia ini memang sementara, namun ia adalah

babakan atau proses nyata yang memang harus dijalani oleh manusia. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk menjadi malaikat, sebagaimana tidak menjadi iblis. Islam mengajarkan untuk bagaimana menjadi manusia seutuhnya. Menjadi hamba Allah sebagai manusia. Makhluk yang memiliki kebutuhan-kebutuhan tidak hanya bersifat spiritual, melainkan juga material dan emosional. Maka dari itu, Rasulullah melarang umatnya untuk menjalani praktek hidup selibat. Islam juga melarang perzinahan, tetapi mengajarkan tentang pernikahan. Ia tidak hanya berdiam diri seraya menghitung buku-buku jemarinya untuk berdzikir kepada Allah. Ia makan, minum, dan juga menikah. Ia pergi ke masjid, ke pasar, juga ke medan pertempuran. Islam mengajarkan sedekah, infaq, zakat dan berhemat. Tetapi Islam melarang boros atau pelit. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk menolak harta dunia. Islam justru mewajibkan umatnya untuk mencari nafkah atau rezeki yang baik dan halal. Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah, jika dilakukan dengan niat baik dan keikhlasan. Islam melarang praktek ekonomi yang curang, pencurian, perampokan, korupsi, memakan harta anak yatim secara bathil, dan kedzaliman ekonomi lainnya. Islam memperkenankan hambanya untuk memakai dan menikmati perhiasan dunia. Namun tegas, Islam melarang 'menuhankan' mereka.

Islam mewajibkan umatnya untuk menjalankan ritual-ritual peribadatan. Namun Islam juga melarang ritual-ritual yang melampaui batas-batas kewajaran dan kepatutan. Jangan *ifrath* sebagaimana juga jangan *tafrith*. Islam misalnya mengajarkan tentang ziarah kubur, tetapi tidak mengajarkan umatnya untuk menjalani laku-laku tertentu agar bisa 'melihat', 'bercengkerama', atau 'berkolaborasi' dengan jin dan sejenisnya. Tiap 'dunia' memiliki kehidupan dan kesibukannya sendiri. Kita tidak diminta oleh Allah untuk memakmurkan 'dunia lain' tersebut. Kewajiban kita adalah berikhtiar sebaik mungkin untuk bisa menjalani kehambaan sebagai

manusia di dunia fana ini dengan sebaik-baiknya (*fastabiqul-khairat*).

Itulah sebagian dari laku-laku kehambaan yang diajarkan untuk memelihara kesucian dan kehormatan diri. Merawat hubungan yang bertanggung jawab dan dibenarkan oleh agama. Inilah keseimbangan (*tawazun*) dan jalan tengah (*wasathan*) yang diajarkan Islam dan selalu diikhtiarkan dalam praktek ber-Muhammadiyah. 'Kefanaan' ini harus dipelihara, dikelola dan dimakmurkan dengan kesadaran dan komitmen 'keabadian'. Membawa akhirat untuk merasuki dunia. Menenggelamkan kesunyian langit kedalam keriuhan bumi. Menghadirkan keabadian dalam kefanaan. Inilah hidup penuh sebagai manusia yang hidup di muka bumi, *fana*' dalam 'kefanaan', *baqa*' dalam 'keabadian'.

Jika dihayati secara penuh, inilah hakikat 'kesaksian' (syahadat) seorang muslim, *laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), *muhammadur-rasulullah* (*Muhammad adalah utusan Allah*). Dalam hidupnya, dan dengan hidupnya, seorang muslim menjadi 'penyaksi' (*syahid*) atas kebenaran hal tersebut dengan cara 'menghidupkan' kesaksian itu, bukan 'membunuhnya'.

## **2. Karakter Muslim dalam Pendidikan Muhammadiyah**

Pembacaan beberapa konsep dasar idealita yang meresapi pendidikan Muhammadiyah selanjutnya dapat dijadikan pijakan dan kerangka analisis untuk mengidentifikasi karakter yang disasar dan dikembangkan bagi peserta didiknya. Dan sebagai gerakan Islam, maka ruh dan nafas praksis pendidikan Muhammadiyah dengan sendirinya merupakan artikulasi dari pemahaman dan penghayatan atas pesan-pesan keagamaan yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Shahihah. Dua korpus suci yang telah ditahbiskan oleh Rasulullah Saw. untuk dijadikan referensi paling basis bagi totalitas kehidupan seorang muslim.

#### a. Memahami Arah Zaman

Kita ditakdirkan untuk hidup di zaman yang kini akrab dikenali sebagai posmo. Menurut Jenkins (1995), *“Posmodernitas (postmodernity) bukanlah sebuah ideologi atau posisi yang kita bisa memilih untuk berafiliasi atau tidak dengannya. Posmodernitas tepatnya adalah kondisi (zaman) kita: Ini adalah takdir kita.”* Sementara posmodernisme (*postmodernism*) adalah pengakuan atas aktualitas-aktualitas kehidupan yang terekspresikan secara beragam dalam kondisi zaman posmodernitas. Meskipun kita tidak memiliki pilihan untuk tidak hidup dalam posmodernitas, namun kita masih memiliki pilihan dalam posmodernisme. Ada ruang pilihan di sana, termasuk soal memilih keyakinan atau faham keagamaan. Kawan, seorang muslim harus ‘melek keadaan’ dimana ia menjalani takdir hidupnya di kefanaan dan ‘memilih secara sadar’ atas opsi yang tersedia berikut segala konsekuensinya.

Seorang muslim yang diidealisasi dalam pendidikan Muhammadiyah dengan demikian adalah pribadi muslim yang tidak berfikir dan berpandangan ahistoris, sebaliknya, menyejarah bersama kesadaran aktualnya atas realitas zaman.

Al-'Ashr, 103: 1-3.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”*

#### b. Memahami Spirit Ajaran

Islam adalah agama perennial, mata rantai ajaran ketuhanan mulai dari Nabi Adam As. hingga umat Rasulullah Muhammad Saw. Di akhir zaman ini, risalah Islam telah ditahbiskan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai ajaran yang akan

mampu memberi kerahmatan bagi seru sekalian alam jika diimplementasikan secara baik dan benar. Islam bukan hanya untuk orang Arab. Bukan hanya untuk orang yang beridentitas kependudukan sebagai muslim. Islam, dengan prinsip mondial atau kesejagadannya, hadir sebagai 'hadiah terindah' bagi semesta kehidupan. Islam mengajarkan kita untuk berfikir luas dan terbuka, tidak sempit dan picik.

Al-Anbiyaa', 21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*

Saba', 34: 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruh-nya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu."*

#### c. Memahami Hakikat Kehambaan

Bagi seorang muslim, selain Allah Swt, segalanya adalah makhluk, hamba. Di atas atap atau di bawah kolong langit, tiada yang patut dan berhak disembah selain Allah. Tiada yang patut dan berhak dicintai melebihi kecintaan kepada Allah. Menginsyafi status dan kedudukan manusia sebagai 'abdun atau hamba adalah kunci pembebasan dari segala bentuk 'berhala' baik atas nama tradisi ataupun ideologi. Fungsi kita selanjutnya sebagai hamba adalah menghidupkan ibadah dan mengibadahkan hidup berikut segala karya ke-khalifah-fil-ardhi-an kita seutuhnya, ikhlas hanya kepada Allah.

Adz-Dzaariya, 51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ



*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*

Al-Bayyinah, 98: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

*"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."*

Muhammad, 47: 19.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

*"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal."*

Al-Fatihah, 1: 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*"Hanya Engkau-lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan."*

Al-Ikhlash, 112: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*"Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"."*

Al-Baqarah, 2: 156.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

*“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".”*

d. Menjadi Aktif dan Percaya Diri

Islam tidak mengajarkan manusia untuk hidup berpangku tangan, pasif, pasrah tanpa usaha. Islam senantiasa mendorong umatnya untuk aktif dan percaya diri, bahwa dengan kemampuan dan ikhtiarnya, atas izin Allah, perubahan yang lebih baik tidak mustahil untuk diraih. Jadi, manusia didorong untuk memilih jalan hidupnya dan berani memperjuangkannya dengan sungguh-sungguh.

Ar-Ra'd, 13: 11.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

e. Menjadi Optimis dan Dinamis

Islam melarang kita untuk berputus asa. Tiap ikhtiar yang dilakukan secara baik dan benar pasti memiliki nilai dan, cepat atau lambat, tentu akan menuai hasilnya. Islam mengajarkan kita untuk bersikap selalu optimis, berfikir positif, dan terus dinamis dalam kontinuitas usaha. Karena hidup ini tentu hanya akan menjadi jauh lebih indah dalam gerakan, tidak dalam diam.

At-Taubah, 9: 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Al-Insyirah, 94: 5-8.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”*

#### f. Menjadi Pebelajar dan Antisipatif

Ilmu Allah itu demikian luasnya, hanya ‘thaghut’ sajalah yang yakin bahwa ilmunya sudah lebih dari cukup. Seorang muslim adalah pribadi pebelajar. Tiada kata berhenti untuk terus belajar dan menempa diri guna menghadapi tantangan atau merebut peluang yang ‘ditawarkan’ oleh masa depan. Ia adalah sosok dan figur yang menyiapkan diri sebaik mungkin untuk mampu berfungsi dan berkontribusi yang terbaik pula dalam kehidupan.

Al-Hasyr, 59: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Al-'Alaq, 96: 6-7.

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا غَفِيٍّ أَلَمْ يَرَأْهُ اسْتَخْفَىٰ

*“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.”*

g. Menjadi Meritokratif Berprestasi

Ikhtiar itu wajib bagi seorang muslim. Sebagaimana juga Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk selalu berusaha memberikan ‘prestasi’ yang terbaik dalam setiap ikhtiarnya. Jadi, tidak hanya kerja keras dan ikhlas, tapi juga harus cerdas untuk bisa berharap jadi pemenang.

Al-Baqarah, 2: 148.

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

Al-Maidah, 5: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِنَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat*

kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

#### h. Menjadi Tangguh dan Rendah Hati

Hidup di dunia tak luput dari ragam persoalan, tantangan dan cobaan. Ini faktualitas hidup. Maka dari itu, Islam mengajarkan umatnya untuk tidak ‘alay’ atau ‘cengeng’. Muslim harus menjadi sosok pejuang yang tangguh dalam menjalani hidupnya, tidak mudah patah arang. Keimanannya pada adanya pertolongan Allah dan kepercayaannya pada diri sendiri akan memupuk kesabarannya untuk menjadi *problem solver* dalam tiap permasalahan. Keinsyafan akan keterbasan dirinya sebagai makhluk dan sekaligus akan kemahakuasaan Allah sebagai *Khaliq* akan menjadi pelipur lara ketika hasil tidak sesuai dengan harapannya dan sebaliknya juga tidak sombong saat kesuksesan berhasil diraihinya.

Al-'Ankabuut, 29: 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Al-A'raf, 7: 42.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.”

Yusuf, 12: 86.

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*"Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.""*

i. Menjadi Agen Kebaikan yang Toleran

Agar menjadi lebih bermakna, seorang manusia sudah sepatutnya untuk tidak hidup memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga saudara dan sesamanya. Pesan Nabi Saw., sebaik-baik manusia adalah mereka yang mampu memberikan kemanfaatan terbesar bagi kehidupan. Namun tetap perlu mawas diri bahwa setiap niat atau tujuan yang baik harus disertai dengan cara dan ikhtiar yang baik pula. Islam jelas mengecam sikap dan perbuatan *adigang, adigung, adiguna*. Kita hanya manusia, tugas kita menyampaikan, bukan memaksakan. Dan segala kidung puji tentu hanya milik Allah semata, *Rabb* semesta alam.

An-Nahl, 16: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Asy-Syuura, 42: 48.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً  
فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

*"Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan*

*perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)."*

Ash-Shaaffat, 37: 182.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*"Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."*

### C. PENUTUP

Pendidikan Muhammadiyah akhir zaman adalah pendidikan yang dengan tulus menjabat tangan peserta didiknya untuk turut melangkah bersama menjadi pribadi yang berkemajuan. Yakni pribadi yang memaknai hidup dalam segala aspeknya sebagai ibadah; yang tidak abai dan menutup diri pada suara-suara kebenaran; serta meletakkan atau membingkai seluruh karya pengabdian hidupnya bagi kemanusiaan di atas atau di dalam spirit keikhlasan penghambaan diri hanya kepada Tuhan, Allah *Rabb* seru sekalian alam. Dan dengan basis idealita yang kokoh lagi jernih tersebut, pendidikan Muhammadiyah diharapkan akan mampu menghidupkan karakter unggul pada diri peserta didiknya. Suatu karakter yang memancar dari penghayatan mendalam atas pesan-pesan keilahian dan kenabian.

Akhir kalimat, *billahi-fi-sabilil-haq*, hanya dengan (ma'unah dan ridha) Allah kita bisa berharap dapat senantiasa menyusuri lekuk-kelok kehidupan ini di atas jalan kebenaran. Dan *fastabiqul-khairat*! Jadikanlah hidup kita bersama Muhammadiyah sebagai sebuah prestasi!

*Wallahu 'lamu bish-shawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Abdullah, M.A. 2011. "Reaktualisasi Islam yang 'Berkemajuan': Agenda Strategis Muhammadiyah di Tengah Gerakan Keagamaan Kontemporer", *Makalah Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah 1432 H*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. URL: <http://www.muhammadiyah.or.id/>.

Braunes, C.J. & Burns, H.W. 1965. *Problems in Education and Philosophy*. New York: Prentice-Hall Inc.

Cuypers, S.E. T.t. *Skepticism about the Aims of Education*. Leuven: Catholic University of Leuven.

Freire, P. 2005. *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos. NY & London: Continuum.

Hirst, P.H. dan Peters, R.S. 1972. *The Logic of Education*. London: Routledge & Kegan Paul.

Jenkins, K. 1995. *On 'What is History?' From Carr and Elton to Rorty and White*. London & NY: Routledge.

Nashir, H. 2007. *Gerakan Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Jakarta: PSAP.

PP Muhammadiyah. 2000. *Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah*. URL: <http://www.muhammadiyah.or.id>.

Purwanto, M.N. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.